

PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI TAMAN KANAK-KANAK INKLUSI TIJI SALSABILA KOTA PADANG

Sri Hartati

Universitas Negeri Padang

Email: Sri.hartati@fip.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk layanan yang diberikan Taman Kanak-Kanak (TK) terhadap anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-Kanak Inklusi Tiji Salsabila Padang. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan maka diperoleh hasil penelitian bahwa layanan yang diberikan guru kelas dan Guru Terapi Pendidikan Khusus terhadap anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-Kanak Tiji Salsabila Padang dengan waktu yang berbeda. Guru Taman Kanak-Kanak Inklusi Tiji Salsabila Padang berperan dalam memberikan layanan yang sama terhadap anak, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran di kelas, kecuali terhadap anak yang membutuhkan guru pendamping khusus seperti anak hiperaktif. Guru TK memberikan bantuan terhadap anak berkebutuhan khusus dalam melaksanakan kegiatan sesuai dengan kebutuhannya masing-masing hanya seadanya karena guru TK berlatar belakang pendidikan PGPAUD, sehingga guru TK tidak memiliki pengetahuan dalam melayani anak berkebutuhan khusus sesuai dengan yang seharusnya. Berdasarkan hal tersebut disarankan pada instansi terkait bahwa Guru di TK Inklusi Tiji Salsabila hendaknya diberikan pendidikan dan pelatihan tentang pendidikan inklusi sehingga guru memiliki kemampuan dalam melayani anak berkebutuhan khusus yang ada pada kelas inklusi dan pada perguruan tinggi khususnya pada Jurusan PGPAUD hendaknya ada mata kuliah pendidikan inklusi yang akan memberikan bekal bagi mahasiswa dalam melayani anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: layanan sekolah; anak berkebutuhan khusus.

ABSTRACT

This study aims to see how the kind of services provided by kindergarten for children with special needs in Kindergarten Tiji Salsabila Padang. The type of this research used is qualitative with descriptive research method. Based on the results of data analysis conducted then obtained the results of research that the services provided by classroom teachers and Special Education Therapy Teachers to children with special needs in Kindergarten Tiji Salsabila Padang with different times. Kindergarten Teacher Inclusion Tiji Salsabila Padang plays a role in providing the same services to children, both normal and special needs children in the learning process in the classroom, except for children who need special escort teachers such as hyperactive children. Kindergarten teachers provide assistance to children with special needs in carrying out activities in accordance with their needs are only improvised because the kindergarten teachers with educational background of early childhood education, so kindergarten teachers do not have the knowledge in serving children with special needs in accordance with what should be. Based on that it is suggested to the related institution that the Teachers in Kindergarten Tiji Salsabila should be given education and training about inclusive education so that the teacher have the ability to serve the children with special needs that exist in the inclusion class and in the college especially in department of early childhood education, there should be inclusion education course which will provide stock for students in serving children with a special needs.

Keywords: school services; the children with special needed.

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa yang fundamental dalam kehidupan, karena pada masa ini semua pendidikan yang diberikan akan menjadi dasar bagi kehidupan manusia. Masa usia dini dikenal dengan periode kritis dan keemasan yang hanya terjadi sekali seumur hidup. Alasannya ialah pada masa ini seluruh aspek perkembangan manusia mulai dikembangkan dan persentase perkembangan kecerdasan pada usia dini mencapai 50% dari 100%.

Ada enam aspek dasar perkembangan anak yang harus diberikan stimulasi semenjak usia dini. Apabila tidak diberikan stimulasi, maka anak akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Keterlambatan ini dapat mengganggu pada perkembangan anak di tahap selanjutnya. Oleh karena itu perlu diperhatikan pemberian stimulasi dan layanan yang dapat mendukung dalam perkembangan kemampuan serta ketercapaian tugas-tugas perkembangan anak. Namun apabila anak telah mengalami keterlambatan pada masa perkembangannya, maka perlu diperhatikan pemberian layanan yang tepat terhadap perkembangan anak.

Pemberian layanan terhadap anak berkebutuhan khusus memiliki tujuan tertentu. Suyanto (dalam Wiyani, 2014:47) yang menyatakan bahwa penanganan anak berkebutuhan khusus hendaknya dilakukan sedini mungkin agar hasilnya menjadi lebih baik. Hal itu

dikarenakan anak sedang berada dalam masa peka sebagai masa yang sangat penting bagi kehidupannya. Pada masa tersebut, tempaan dapat memberikan bekas yang sangat kuat dan tahan lama. Dengan memberikan pelayanan yang maksimal akan dapat membantu anak mengurangi beban yang dialami sesuai dengan kekhususannya masing-masing.

Penanganan dan pemberian layanan terhadap anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan di lembaga pendidikan formal. Selain itu orang yang memberi pelayanan haruslah memiliki dan memahami ilmu tentang ABK. Program pemberian layanan yang ditetapkan mesti disesuaikan dengan kebutuhan anak. Selain itu sarana dan prasarana yang dibutuhkan juga harus tersedia agar penanganan keterlambatan perkembangan anak dapat dilakukan dengan optimal.

Pelaksanaan pendidikan bagi ABK didasari oleh Peraturan Menteri No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, BAB IV Bagian Kesatu, Pasal 5, ayat 1 – 5 dan pada BAB VI, Bagian Kesebelas, Pasal 32, Ayat 1 – 3, yang menjelaskan bahwa: Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Bagi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan sosial, warga negara yang berada didaerah terpencil dan terbelakang, serta yang memiliki bakat istimewa berhak untuk mendapatkan pendidikan layanan khusus, dan

memperoleh pendidikan sepanjang ayat.

Peraturan Menteri diatas menjelaskan bahwa warga negara yang memiliki kelainan berhak untuk mendapatkan pendidikan layanan khusus sesuai dengan kelainan yang dideritanya. Untuk itu anak yang mengalami kelainan, dapat dideteksi semenjak usia dini agar sedini mungkin dapat diketahui kelainan yang dialami anak, dengan demikian guru lebih mudah menyusun program pelayanan untuk anak usia dini berkebutuhan khusus yang mana pelayanan yang akan diberikan sesuai kebutuhannya dilembaga pendidikan. Adapun landasan pelaksanaan pemberian layanan khusus terhadap anak usia dini berkebutuhan khusus ialah Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 10 menjelaskan tentang “kurikulum untuk anak berkelainan atau berkebutuhan khusus merupakan Kurikulum 2013 yang dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan potensi dan kebutuhan anak.”

Pemberian layanan pendidikan pada anak usia dini yang berkebutuhan khusus juga didasari dengan Peraturan Presiden No 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini *Holistik – Integratif*, yang menjelaskan bahwa “pengembangan anak usia dini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak yang

beragam agar dapat berkembang dengan optimal, dan dalam pemberian pelayanannya tidaklah diskriminasi.”

Berdasarkan beberapa peraturan di atas, diketahui bahwa pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus dapat dilakukan semenjak jenjang pendidikan anak usia dini. Selain itu kurikulum yang dirancang juga harus disesuaikan dengan kebutuhan anak agar perkembangan anak menjadi optimal. Pelaksanaan pendidikan dilakukan secara holistik dan terpadu, dan dalam pemberian layanan ini tidak boleh terjadi diskriminasi. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam memberikan pelayanan pendidikan terhadap anak usia dini berkebutuhan khusus ialah melalui pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan pelaksanaan pendidikan yang menggabungkan anak normal dengan anak berkebutuhan khusus pada kegiatan belajar dan pembelajaran sehari-hari. Hal ini bertujuan agar peserta didik dan masyarakat dapat menerima keberagaman manusia dan mampu menerima keberagaman itu sendiri. Pelaksanaan pendidikan inklusi didasari oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi berupa kurikulum pendidikan inklusi, standarisasi guru, pemilihan Taman Kanak-Kanak inklusi, penilaian, sarana dan prasarana, manajemen pendidikan inklusi, penyelenggaraan pendidikan inklusi dan lain sebagainya.

Pendidikan Inklusi dapat dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak yang memenuhi standar penyelenggaraan pendidikan inklusi. Pelaksanaan pendidikan inklusi dimulai dari jenjang pendidikan anak usia dini. Alasannya ialah anak yang mengalami kelainan sudah dapat dideteksi semenjak usia dini, dan penanganan anak yang memiliki kelainan haruslah dilakukan sedini mungkin. Pendidikan inklusi untuk anak usia dini disebut juga dengan Pendidikan Anak Usia Dini Inklusi (PAUD Inklusi). Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan layanan yang diberikan oleh Taman Kanak-Kanak Inklusi Tiji Salsabila terhadap anak berkebutuhan khusus.

Keterlambatan perkembangan pada anak dapat ditinjau dari beberapa hal yaitu keterlambatan perkembangan secara psikologis, fisik, dan sosial. Kirk (dalam Yamin dan Sanan, 2013:123) mengemukakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang mengalami kelainan atau penyimpangan secara signifikan dari keadaan rata-rata atau normal, baik pada aspek fisik, inderawi, mental, sosial, dan atau emosi sehingga memerlukan pelayanan pendidikan khusus, untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal supaya dapat memenuhi kebutuhan dirinya dan penyesuaian terhadap lingkungan.

Berdasarkan defenisi diatas bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami kelainan pada fisik, psikologis, dan sosial emosional yang harus diberikan layanan secara khusus, sehingga anak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan mampu memecahkan permasalahan dalam kehidupannya. Kelainan perkembangan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus disebabkan oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam ataupun dari luar diri anak. Wiyani (2014:22 – 27) menyatakan bahwa: Pakar membagi beberapa faktor penyebab kelainan pada anak usia dini kedalam tiga fase yaitu (1) fase sebelum kelahiran yang disebabkan oleh virus, keracunan darah, penggunaan obat-obat kontrasepsi, penyakit menahun, infeksi, dan kekurangan fitamin atau kelebihan zat besi.; (2) fase kelahiran yang disebabkan oleh kondisi jiwa ibu saat melahirkan dan penanganan kelahiran yang salah; dan (3) fase setelah kelahiran disebabkan oleh berbagai penyakit, kecelakaan mengenai kepala, traumatik, dan kekurangan gizi.

Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum faktor penyebab kelainan pada anak disebabkan oleh berbagai hal yang terjadi pada saat kehamilan, pada proses melahirkan, dan saat setelah melahirkan. Faktor-faktor inilah yang akan mengakibatkan anak mengalami berbagai jenis kelainan. Berbagai jenis kelainan pada anak mempunyai karakteristik dan cara

penganganan masing-masingnya agar kelainan pada anak dapat di minimalisir sehingga anak dapat hidup dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Kauffman dan Hallahan (dalam Latif, 2013: 285) menyebutkan bahwa yang klasifikasi anak berkebutuhan khusus terdiri dari tunagrahita, kesulitan belajar dan berprestasi rendah, hiperaktif, tunalaras, tunarungu, tunanetra, autistik, tunadaksa, tunaganda, dan anak berbakat. Pendapat yang berbeda mengenai klasifikasi anak berkebutuhan khusus berdasarkan faktor penyebabnya dikemukakan oleh Ilahi (2013: 139 – 140) yang menyatakan bahwa: Konsep anak berkebutuhan khusus dapat dikategorikan dalam dua kelompok besar yaitu anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (*temporer*) dan anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap (*permanent*). Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara disebabkan oleh faktor-faktor eksternal dan dapat disembuhkan. Sementara itu anak berkebutuhan khusus yang bersifat menetap disebabkan oleh kecacatan dan bawaan sejak lahir.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kelainan pada anak berkebutuhan khusus dapat diklasifikasikan berdasarkan karakterisitik atau gejala yang timbul pada diri anak, berdasarkan kelainan dan kelebihan anak, dan berdasarkan penyebab dan jangka waktu kelainan yang dialami

anak. Kelainan pada anak berkebutuhan khusus berdasarkan karakteristiknya terdiri dari tunalaras, tunagrahita, dan lain sebagainya.

Anak berkebutuhan khusus, pada dasarnya memiliki hak yang sama dalam kehidupan baik dari segi bersosialisasi, pendidikan dan lain sebagainya. Walaupun anak berkebutuhan khusus memiliki kekurangan dan akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak berkebutuhan khusus tetap harus mendapatkan perlakuan yang adil. Oleh karena itu diperlukan peran semua pihak dalam membantu anak berkebutuhan khusus agar anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Bantuan yang dapat diberikan orang disekitar terhadap anak berkebutuhan khusus berupa pemberian layanan terhadap anak sesuai dengan kelainan yang dimilikinya agar kesulitan yang dihadapi anak dapat diminimalisir. Pemberian layanan terhadap anak anak berkebutuhan khusus merupakan rangkaian upaya yang dilakukan untuk menyembuhkan anak berkebutuhan khusus pada anak. Layanan yang diberikan dapat berupa pengobatan dalam bentuk terapi, yang dilaksanakan dari berbagai aspek seperti aspek medis, aspek psikis, dan aspek edukatif dalam dunia pendidikan dengan metode, material, alat dan bahan yang mendukung, serta program yang dipilih.

Pelayanan yang diberikan terhadap anak berkebutuhan khusus dilakukan dalam beberapa tahap seperti yang diungkapkan oleh Wulandari (2013: 46 – 57) menyatakan bahwa : Dalam membantu menangani anak-anak berkebutuhan khusus hal pertama yang dilakukan ialah melakukan identifikasi terhadap spesifikasi anak berkebutuhan khusus yang dialami anak. Pengidentifikasi ini dilakukan dengan bantuan berbagai pihak seperti ahli medis, ahli psikologis, guru, dan *audiologist* (ahli mendengar), dan *speech language pathologist* (ahli bahasa). Setelah dilakukan identifikasi maka ditentukanlah teknik terapi wicara dan alat yang mendukung terhadap pemberian stimulasi juga cocok digunakan untuk anak.

Langkah-langkah pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus yang lebih rinci dikemukakan oleh Tarmansyah (2010:78 – 95) menyatakan bahwa: Pelayanan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus diawali dengan melakukan identifikasi dengan mengumpulkan data tentang anak berkebutuhan khusus yang dialami anak. Setelah dilakukan identifikasi, dilanjutkan dengan menganalisa dan mendiagnosa hasil pengumpulan data identifikasi. Setelah diketahui spesifikasi anak berkebutuhan khusus yang diderita anak, maka dibuat perencanaan terkait metode dan teknik, materi (intonasi, lafal, ejaan, dll), sarana dan prasarana, program

latihan berjangka, penentuan mitra dan prosedur kerjasama yang akan dilakukan. Terakhir, melaksanakan perencanaan terapi yang telah dibuat dan mengevaluasinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat diketahui bahwa langkah-langkah dalam pemberian layanan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus ialah melakukan identifikasi, mendiagnosa data hasil identifikasi, dan menyusun perencanaan pelayanan, melaksanakan terapi, dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan terapi yang telah dilakukan.

METODOLOGI PENELITIAN

Ditinjau dari jenis data yang dibutuhkan, maka pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Moleong (2006:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini dilakukan di Taman Kanak-Kanak Inklusi Tiji Salsabila Kota Padang, yang beralamat di Jalan Batang Anai No. 12, RT 02, RW 01, Kelurahan Rimbo Kaluang, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang. Instrumen penelitian dalam penelitian ini ialah format

observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi seperti kamera.

Subyek penelitian ini ialah anak yang mengalami anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-Kanak Inklusi Tiji Salsabila. Informan penelitian ialah kepala Taman Kanak-Kanak sebagai pimpinan dan pembuat kebijakan di Taman Kanak-Kanak Inklusi Tiji Salsabila, serta guru sebagai tenaga pendidik yang memberikan layanan pendidikan dan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah melalui pelaksanaan observasi terhadap rangkaian kegiatan pelayanan yang dilaksanakan, melakukan wawancara terhadap guru dan kepala sekolah, mendokumentasikan rangkaian kegiatan layanan yang dilaksanakan dan proses wawancara, serta mengumpulkan dan mengkaji dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian. Teknik analisis data yang digunakan ialah berdasarkan pendapat Milles dan Hubberman. Milles dan Hubberman dalam Sugiyono (2012: 337-345) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Teknik keabsahan data yang digunakan ialah triangulasi data.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan, diperoleh informasi bahwa jumlah jumlah guru TK

Inklusi terdiri dari dua orang guru dan jumlah murid TK berjumlah 20 orang anak yang terdiri dari sepuluh orang anak normal dan sepuluh orang anak berkebutuhan khusus. Kesepuluh anak berkebutuhan khusus memiliki perbedaan kekhususannya yang terdiri dari satu orang anak ADHD, satu orang anak Autis sedang, satu orang anak *Down Syndrom*, dua orang anak Tuna Grahita, satu orang anak Tuna Rungu, satu orang anak gangguan perilaku, dan tiga orang anak terlambat berbicara.

Hasil penelitian yang diperoleh bahwa Layanan yang diberikan Yayasan Pendidikan Tiji Salsabila Padang terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan upaya penyembuhan atau perbaikan yang dilakukan melalui rangkaian kegiatan berupa melakukan identifikasi, menganalisa dan mendiagnosa data hasil identifikasi, menyusun perencanaan pelayanan, melaksanakan terapi, dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan terapi yang telah dilakukan. Rangkaian kegiatan layanan yang diberikan dilaksanakan oleh pihak Pendidikan Khusus – Layanan Khusus (PK – LK) tanpa melibatkan guru TK Inklusi.

Anak berkebutuhan khusus usia TK, pagi bersekolah di TK Inklusi. Guru TK inklusi akan memberikan layanan yang sama terhadap anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Apabila anak mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas atau pun melakukan kegiatan yang

dilaksanakan pada proses pembelajaran, maka guru akan memberikan bantuan sesuai kesulitan yang dialami anak. Misalnya anak tuna grahita, autis, dan *down syndrom*, apabila diberikan lembaran tugas anak akan mencoret kertasnya tanpa mengikuti aturan. Maka guru akan membimbing dan mengarahkan anak untuk mengerjakan tugas sesuai perintah. Pada anak terlambat bicara, apabila salah mengucapkan suatu kata, maka guru akan membetulkan ucapan anak. Guru akan menjelaskan tugas yang harus dikerjakan melalui bahasa isyarat terhadap anak tuna rungu. Guru akan selalu duduk disamping anak yang mengalami gangguan perilaku untuk mencegah agar anak tidak menyakiti temannya. Anak yang tidak dapat diberikan layanan oleh guru TK, maka akan didampingi oleh Guru Pendamping Khusus (GPK). Anak yang didampingi secara khusus oleh GPK ketika pembelajaran di TK Inklusi Tiji ialah anak hiperaktif atau yang lebih dikenal dengan *Attention Deficit Hiperactive Disorder* (ADHD).

Guru TK melayani anak berkebutuhan khusus pada proses pembelajaran hanya seadanya sesuai kemampuan yang dimiliki guru. Hal ini dikarenakan guru TK inklusi berlatar belakang Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini umum dan tidak memiliki ilmu tentang anak berkebutuhan khusus. Selain itu program yayasan yang menetapkan bahwa anak berkebutuhan khusus

mengikuti pembelajaran di TK hanya untuk mengembangkan kemampuan sosialisasinya dengan anak normal pada waktu berlangsungnya kegiatan pembelajaran secara klasikal. Namun pelayanan yang diberikan sesuai kebutuhan anak akan diberikan oleh GPK masing-masing anak dalam layanan individual yang dilakukan sesudah anak pulang dari TK. Pihak TK di beritahu masing-masing keterlambatan yang dialami anak, namun pihak TK tidak ikut andil dalam memberikan layanan secara individual terhadap anak. Begitulah komitmen antara Pihak PK – LK dengan Pihak TK Inklusi.

Pengembangan sosialisasi untuk anak berkebutuhan khusus tidak dibuatkan program khusus. Guru TK Inklusi juga tidak menyediakan kegiatan khusus untuk mengembangkan sosialisasi anak. Pelaksanaan pengembangan sosialisasi anak berlangsung secara alami antara anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Guru mengamati perkembangan sosialisasi anak ketika anak diberikan alat permainan dalam proses pembelajaran seperti lego dan balok-balok dan pada saat anak bermain ketika istirahat. Apabila ada kejadian khusus yang berkaitan dengan sosialisasi anak maka guru akan mencatat dalam catatan anekdot.

Adapun pelayanan gizi dan kesehatan anak berkebutuhan khusus dibuat program oleh guru TK Inklusi melalui menu makanan yang dikonsumsi anak dalam satu bulan,

disesuaikan dengan kebutuhan anak yang ada pada TK inklusi Tiji Salsabila. Hal ini dilakukan guru, mengingat anak autisme, *down syndrom*, hiperaktif, dan tuna grahita hanya memakan makanan tertentu.

PEMBAHASAN

Langkah-langkah pemberian layanan yang diberikan terhadap anak berkebutuhan khusus dikemukakan oleh Tarmansyah (2010: 78 – 95) menyatakan bahwa: Pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus diawali dengan melakukan identifikasi dengan mengumpulkan data tentang kebutuhan khusus anak. Setelah dilakukan identifikasi, dilanjutkan dengan menganalisa dan mendiagnosa hasil pengumpulan data identifikasi. Setelah diketahui spesifikasi kebutuhan khusus anak, maka dibuat perencanaan terkait metode dan teknik, materi pelayanan, sarana dan prasarana, program latihan berjangka, penentuan mitra dan prosedur kerjasama yang akan dilakukan. Terakhir, melaksanakan perencanaan terapi yang telah dibuat dan mengevaluasinya.

Berdasarkan temuan penelitian, guru TK inklusi tidak melaksanakan langkah-langkah pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus sesuai teori. Guru TK inklusi hanya bertugas melayani anak secara klasikal dan tidak memberikan bantuan khusus sesuai dengan kelainan yang dialami anak secara optimal karena guru TK tidak memiliki pemahaman cara

melayani anak sesuai dengan kebutuhan yang dimilikinya, karena guru TK inklusi berlatar belakang Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini umum dan tidak memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Guru juga hanya membantu mengarahkan anak sesuai dengan kesulitan yang dialami anak dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya menjadi kendala tersendiri bagi guru karena guru tidak sepenuhnya bisa menghadapi anak dengan cara yang seharusnya. Terkadang guru tidak mampu untuk menangani anak dan membutuhkan bantuan dari GPK untuk menenangkan anak yang memiliki keberagaman kelainan.

Berdasarkan kendala yang dialami guru dalam melayani ABK pada TK inklusi salsabila, maka temuan penelitian ini memberikan kontribusi bagi lembaga terkait agar guru TK Inklusi Khususnya TK inklusi Tiji Salsabila diberi pendidikan dan pelatihan tentang pendidikan inklusi dan bagi perguruan tinggi khususnya Jurusan PGPAUD memprogram mata kuliah pendidikan inklusi agar mahasiswa memiliki pengetahuan inklusi dan mampu memberikan pelayanan yang optimal sesuai dengan kebutuhan ABK di kelasnya nanti.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa Layanan yang diberikan Yayasan

Pendidikan Tiji Salsabila Padang terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan upaya penyembuhan atau perbaikan yang dilakukan melalui rangkaian kegiatan berupa melakukan identifikasi, menganalisa dan mendiagnosa data hasil identifikasi, menyusun perencanaan pelayanan, melaksanakan terapi, dan melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan terapi yang telah dilakukan. Rangkaian kegiatan layanan yang diberikan dilaksanakan oleh pihak Pendidikan Khusus – Layanan Khusus (PK – LK) Tiji Salsabila Padang.

Anak juga bersekolah di Taman Kanak-Kanak Inklusi Tiji Salsabila dengan tujuan untuk mengembangkan sosialisasi anak dengan anak normal lainnya melalui kegiatan klasikal, Guru TK Inklusi tidak ikut andil dalam memberikan layanan terapi terhadap anak berkebutuhan khusus sesuai kebutuhannya. Walau tidak memiliki pemahaman tentang pemberian layanan terhadap anak, Guru TK juga tetap melayani anak sesuai kemampuannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. *Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode penelitian kualitatif; Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 70 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini.
- Peraturan Presiden No 60 Tahun 2013 tentang Pengembangan Anak Usia Dini *Holistik – Integratif*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarmansyah. 2010. *Layanan bagi Individu yang Mengalami Gangguan Perkembangan Bahasa, Bicara, Suara-Kelancaran*. Padang: UNP Press.
- Wulandari, Rini. 2013. *Teknik Mengajar Siswa dengan Anak berkebutuhan khusus dan Bahasa*. Yogyakarta: Genius Publisher.
- Yamin, Muhammad dan Sanan. 2013. *Panduan PAUD*. Jakarta: Referensi.